

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendekatan semantik dalam penafsiran kontemporer menawarkan perspektif baru terhadap pemahaman makna Al-Qur'an. Fokus utama dalam penafsiran kontemporer adalah kata-kata tertentu yang dianggap penting dalam konteks islam atau isu-isu baru yang memerlukan respon yang cepat dan menyeluruh. Salah satu keuntungan dari penerapan semantik adalah kemampuannya untuk mengungkap atau menjelaskan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pemahaman tentang makna itu dapat dilihat dari cara bahasa digunakan berdasarkan konteks waktu dan penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, pendekatan ini menekankan pada analisis kata-kata tertentu secara menyeluruh, serta kemampuan untuk menemukan hubungan makna antara satu dengan kata lainnya.¹

Salah satu elemen menakjubkan dari Al-Qur'an adalah keindahan dalam penggunaan bahasa serta rangkaian kata dan kalimat yang mengagumkan. Keunikan Al-Qur'an dalam hal bahasa tampak di setiap ayat dan surah, yang menunjukkan ketelitian dalam pemilihan dan penyusunan kata, kemudahan dalam pelafalan, serta harmoni nada yang dihasilkan, ditambah dengan kedalaman makna yang termaktub di dalamnya. Ketika berbicara mengenai Al-Qur'an, bahasa Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap manusia dan dunianya. Di sinilah salah satu aspek keajaiban Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang memuat ribuan makna.²

¹MohSaepudinDKK, 'ImanDanAmalSalehDalamAl-Qur'an(StudiKajianSemantik)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1 (2017), p. 10.

²AnsharuddinM, 'SISTEMATIKASUSUNANSURATDIDALAMAL-QUR'AN:TelaahHistoris', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2018), doi:10.37348/cendekia.v2i2.29.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang sempurna dan paling utam bagi umat Islam yang mencakup banyak aspek baik yang berkaitan dengan keimanan, hukum agama, aspek sosial kehidupan sehari-hari, kisah-kisah, maupun berita-berita supranatural. Aspek dimensi keajaiban Al-Qur'an kemudian dapat diungkap menjadi tiga aspek, antara lain aspek kebahasaan, aspek supranatural, dan isyarat ilmiah.

Al-Qur'an memiliki banyak sinonim dan persamaan kebahasaan, serta banyak pula kata yang maknanya berbeda-beda. Contohnya seperti di dalam Surah Al-Maidah [5] ayat 3, terdapat dua kata yang berlainan akan tetapi menyandang arti yang serupa dalam Bahasa Indonesia, yaitu pada kata اكملت dan اكملت.³ Selanjutnya, kata *al-Basyar*, *al-Nas*, dan *al-Ins* adalah tiga kata yang berbeda namun memiliki arti yang serupa, yaitu *manusia*.⁴

Kekayaan makna Al-Qur'an begitu luas dan mendalam sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengungkap segala nuansanya. Dalam konteks tersebut, semantik sangat tepat untuk dijadikan sebagai cara analisis yang mengkaji dan menerangkan makna sebuah kata. Metodenya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat asas pemahaman mengenai gagasan-gagasan dalam Al-Qur'an yang berusaha dijelaskan dengan metode atau cara pemahaman yang lain.⁵ di sisi yang berbeda, Al-Qur'an dapat dianalisis melalui berbagai perspektif seperti teologi, psikologi, sosiologi, linguistik, penafsiran, dan lain sebagainya.⁶

³M, 'SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DIDALAM AL-QUR'AN: Telaah Historis'.

⁴M. Ali Mubarak, 'Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā'ah)', *Skripsi*, 2019, pp. 1–111. diakses pada tanggal 12 Desember 2024

⁵Siti Fahimah, 'Al-Quran Dan Semantik Toshihikolzutsu', *Jurnal Al-Fanar*, 3.2 (2020), pp. 113–32, doi:10.33511/alfanar.v3n2.113-132.

⁶Toshihikolzutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Tiara Wacana Yogya, 1997).

Al-Qur'an memuat begitu banyak kata yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk makna, tetapi juga membuka cakrawala pengalaman manusia. Salah satunya adalah kata *sabaqa* dan derivasinya. Kata ini pandangan pertama tampak sederhana sekadar "mendahului" atau "berlomba". Namun ketika ditelusuri lebih jauh, kata *sabaqa* ternyata menyimpan lapisan makna yang kaya dan saling bertautan, baik dalam konteks relasi sesama manusia, maupun dalam bingkai hubungan hamba dengan tuhan. Pada saat yang sama, *sabaqa* juga menggambarkan dinamika sosial yakni, bagaimana manusia sering terlibat dalam persaingan, baik yang bernilai positif maupun yang membawa pada konflik.

Jika ditarik ke masa sekarang, masyarakat hidup dalam suasana yang penuh kompetisi. Orang berlomba-lomba mendapatkan tempat, pengakuan, atau sekedar bertahan dalam ritme yang semakin padat. Dalam situasi ini, konsep *sabaqa* menjadi relevan untuk ditinjau kembali. Bukan hanya untuk membicarakan tentang bagaimana manusia "bersaing", tetapi juga untuk memahami apakah langkah yang diutamakan itu benar, apakah alasan yang dibangun jujur, apakah ambisi itu sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, dan apakah semuanya ditempatkan dalam kesadaran bahwa ada ketetapan Ilahi yang selalu mendahului segala urusan manusia.

Lebih jauh lagi, kata *sabaqa* dalam Al-Qur'an juga hadir ketika Allah menegaskan ketetapan-Nya. Ada ayat-ayat yang menyebutkan bahwa suatu keputusan "telah mendahului" dari Tuhan. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk membicarakan waktu, tetapi menegaskan bahwa kehendak Allah selalu berada di depan segala rencana manusia. Dengan begitu, *sabaqa* pada tingkatan ketuhanan menggambarkan kemantapan hukum Ilahi yang tidak berubah dan tidak bisa dilampaui oleh siapa pun. Perspektif ini menambah lapisan makna lagi, bahwa mendahului tidak hanya dilakukan manusia, tetapi juga menjadi cara Al-Qur'an menjelaskan bagaimana ketetapan Tuhan berada di atas segala sesuatu.

Kata *Sabaqa* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna jika dikaji lebih dalam. Arti kata *Sabaqa* sendiri mengacu pada melampaui, mendahului, berlomba, menaklukkan, mengalahkan dan melewati. Berdasarkan kitab *Mu'jamal-Mufahraslial-FazilQur'anilkarimkarya* Muhammad Fuad 'Abdul Baqi istilah *Sabaqa* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 37 kali dengan 19 bentuk.

Kemudian, dalam penelitian ini penulis tertarik menerapkan teori analisis semantik Al-Qur'an model ensiklopedik. Semantik Al-Qur'an model ensiklopedik merupakan gabungan dari analisis semantik dan metode tafsir *maudhu'i*. Hal ini ditujukan untuk kepentingan bagi pemahaman Al-Qur'an, menemukan makna sejati dari kata *Sabaqa* sesuai niat penulis sehingga bisa dipahami oleh manusia tanpa tercampur dengan makna lain. Sangat penting untuk menyelidiki isu ini dan menjelaskannya secara eksplisit. Paparan di atas merupakan latar belakang dilakukannya penelitian yang diberi judul : **ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA SABAQA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN.**

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terdapat makna dasar kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, makna relasional kata *Sabaqa*, serta konsep *Sabaqa* dalam Al-Qur'an".

Sedangkan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apamakah dasar kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Apamakah relasional dan medan semantik kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *Sabaqa* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui konsep *Sabaqa* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan isu-isu yang telah diidentifikasi serta maksud dari penelitian ini, penulis berharap studi ini bisa menambah wawasan perbincangan mengenai kekayaan prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya dalam konteks semantik Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini untuk menghidupkan kembali pedoman ajaran Islam dengan menganalisis makna-makna dalam Al-Qur'an agar menjadi lebih relevan dengan perubahan zaman. Hasil penelitian secara khusus memiliki dua manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman dalam kajian Al-Qur'an, terutama mengenai semantik. Penulis berharap hasil dari penelitian ini berguna untuk mahasiswa terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di masa yang akan datang yang menitikberatkan pada penafsiran makna kata dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan bahwa penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas, dan dapat memperluas perspektif dalam pembelajaran ilmu keislaman, baik untuk peneliti maupun masyarakat umum, mengenai arti dari kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan makna kata *Sabaqa* sesuai dengan konteksnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelusuri dan menelaah terhadap sejumlah studi sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dikaji. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas topik ini secara spesifik atau meskipun topik ini telah dibahas, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus yang diambil dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang berjudul “*Makna Kata Jarama dan Derivasinya dalam Al-Qur’an*” disusun oleh Awra Alifia Adisti mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang makna *jarama* dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Istilah *jarama* digunakan untuk merujuk pada suatu tindakan yang melanggar perintah Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menerangkan makna dasar, makna relasional, dan konsep dari kata *jarama* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode *library research* sebagai teknik pengumpulan data. Sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi mencakup kamus-kamus bahasa Arab, syair-syair Arab, kitab tafsir yang relevan, serta beberapa referensi lainnya. Istilah *jarama* dan derivasinya ini muncul sebanyak 57 kali dalam 57 ayat dan 20 surat dalam Al-Qur’an. Melalui penelusuran istilah *jarama*, ditemukan beberapa makna dasar, antara lain: memotong, berusaha, menetapkan, menjadikan dosa, dan menimbulkan durhaka. Makna relasional dari kata *jarama* pada periode pra-Qur’anik adalah terkait dengan penjahat dan kejahatan. Setelah turunnya Al-Qur’an, makna kata *jarama* mengalami perkembangan, meskipun konteksnya tetap negatif. Dalam konteks Qur’anik, istilah *jarama* memiliki tiga konsep, di mana setiap konsep tersebut memiliki beberapa cabang. Tiga konsep tersebut yaitu

kata *jarama* yang dalam konteks pelaku, kata *jarama* dalam konteks perbuatan, dan kata *jarama* dalam konteks balasan. Secara garis besar, konsep kata *jarama* dalam Al-Qur'an mencakup makna pelanggaran atau sebuah tindakan yang melanggar perintah Allah. Dalam penelitian ini terungkap adanya kesamaan dalam menganalisis kata menggunakan kajian semantik ensiklopedia. Dan perbedaannya terletak pada pemilihan kata yang diambil.⁷

2. Jurnal yang berjudul "*Makna kata Qanit dan derivasinya dalam Al-Qur'an*" disusun oleh Maolidya Asri Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis-deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kajian semantik ensiklopedia. Kata *Qānit* diulang sebanyak 13 kali dalam 12 ayat dan 8 surah. Makna dasar *qānit* adalah taat. Sedangkan makna *qānit* masa Pra-Qur'an adalah mengikutis esuatuyangbersifatmaterial, berbeda terbalik dengan makna *qānit* dalam Al-Qur'an. *Qānit* dalam Al-Qur'an berada dalam konteks ibadah, bukan material. Sehingga maknanya adalah konsisten dalam ketaatan, baik kepada Allah maupun suami. Medan semantiknya ada 8, yaitu Allah, suami, istri, Maryam binti Imran, Nabi Ibrahim, ampunan, ibadah salat dan semua ciptaan Allah yang terdapat dilangit serta dibumi. Pendekatan semantik ensiklopedik ini terbukti dapat menutupi kekurangan yang ada dalam semantik Izutsu karena penelitian menjadi lebih terarah, memiliki tolak ukur serta tidak bertele-tele. Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesamaan dalam menganalisis kata melalui pendekatan semantik ensiklopedia.

⁷Awra Alifia Adisti, 'Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata Jarama Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Namun, perbedaannya terletak pada pemilihan kata yang diambil.⁸

3. Skripsi yang berjudul “*Habata dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)*” disusun oleh Rifqi Ihsan Kamil mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini membahas kata *habata* dan derivasinya dalam Al-Qur’an disebutkan 8 kali dalam 4 bentuk yang terdapat pada 8 ayat didalam 4 surat. Adapun konsep *habata* dalam Al-Qur’an yaitu, turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah secara melandai (diagonal). Kedua adalah turun secara kondisi atau kedudukannya dari mulia keturun menjadi hina, dan konsep yang terakhir di ibaratkan seperti peribahasa, “karena nilai setitik, rusak susu belanga.” Dalam penelitian ini terungkap adanya kesamaan dalam menganalisis kata menggunakan kajian semantik ensiklopedia. Dan perbedaannya terletak pada pemilihan kata yang diambil.⁹
4. Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Kata Dhalal dan Derivasinya dalam Al-Qur’an*” disusun oleh Fuji Fauziah Nurul Aisyah mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang makna *dhalal* dalam Al-Qur’an. Istilah *dhalal* dalam Al-Qur’an sering dikaitkan dengan *Hudan* atau *Hidayah*, yang berarti petunjuk dan *ar-Rusydu* atau *ar-Rosyad* yang berarti bimbingan. Ketika mendengar kata sesat, umat Islam biasanya berpikir tentang penyimpangan dari aqidah yang benar, yaitu penyelewengan dalam pokok-pokok ajaran

⁸ Maolidya Asri Siwi Fangesty and Dadang Darmawan, ‘ANALISIS SEMANTIK KATA QĀNIT DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN SEMANTIK MODEL ENSIKLOPEDIK)’, *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 6.1 (2024), pp. 17–34.

⁹ Rifqi Ihsan Kamil, ‘Kata Habata dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Ensiklopedik’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

yang berkaitan dengan iman. Namun, istilah *dhalal* dalam Al-Qur'an tidak hanya menyiratkan kesesatan, terdapat berbagai makna yang tergantung pada konteks penggunaannya. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan yang menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam Al-Qur'an, istilah *dhalal* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 191 kali dalam 46 bentuk. Kata ini muncul dalam 170 ayat di 56 surat. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dasar dari *dhalal* adalah berbalik dari jalur yang seharusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna kata *dhalal* beserta berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an, yang mencakup makna dasar, makna relasional, dan konsep-konsep yang didasarkan pada analisis semantik ensiklopedik. Konsep ini melibatkan kombinasi antara metode tafsir maudhu'i yang diberdayakan dengan analisis semantik untuk memahami konsep kata *dhalal* secara menyeluruh dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dalam menganalisis kata yaitu menggunakan kajian semantik ensiklopedia. Dan perbedaannya terletak pada pemilihan kata yang diambil.¹⁰

5. Skripsi yang berjudul "*Kata Ghuluw dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (kajian semantik ensiklopedik)*" disusun oleh Ismi Faza Rohmawati mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Pada penelitian ini memaparkan makna dasar, makna relasional, serta bagaimana implikasi *ghuluw* dalam kehidupan dan cara menghindarinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Hasil penelitian ini menunjukkan kata *ghuluw* dan derivasinya

¹⁰Fuji Fauziah Nurul Aisyah, 'Analisis Semantik Kata Dhalal Dan Derivasinya Dalam Al-Quran' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an dengan hanya tiga bentuk. Konsep *ghuluw* sebagai perilaku yang buruk dengan mengatas namakan agama seperti berlebih-lebihan samadengan mengurangi nilai agama tersebut. Kemudian peneliti menawarkan solusi agar terhindar dari sikap *ghuluw*, Al-Qur'an hadits menjadi pedoman hidup, mengikuti manhaj generasi terbaik dan menerapkan prinsip moderasi beragama. Dalam penelitian ini terungkap adanya kesamaan dalam menganalisis kata melalui pendekatan semantik ensiklopedia. Namun, perbedaannya terletak pada pemilihan kata yang diambil¹¹

6. Jurnal yang berjudul "*Makna Al-Mutakabbir Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)*" disusun oleh Nuri Meilan dkk. Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Penelitian ini membahas makna dari lafadz *Al-Mutakabbir* dengan pendekatan semantik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa penelitian kajian pustaka (*library research*) metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan sekaligus menganalisis lafadz *Al-Mutakabbir* dalam Al-Qur'an. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa lafadz *Al-Mutakabbir* berasal dari kata *kabura* yang mengandung arti besar. Selain itu, berdasarkan kanus bahasa Arab, kata *kabura* memiliki sejumlah arti, antara lain mengagungkan, bersikap sombong, menjadi besar, memperbesar, berlawanan dengan kata *shagura* (kecil), pemimpin, dan sesuatu yang lebih tua atau lebih utama. Kata *Al-Mutakabbir* ini selalu berhubungan dengan dua entitas yang berbeda. Entitas yang merujuk kepada Allah SWT., membawa

¹¹Ismi Faza Rohmawati, 'Kata Ghuluw Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

makna yang positif, mirip dengan *al-Asma' al-Husna*. Etensi kedua merujuk kepada manusia yang memiliki makna semantik.¹²

F. Kerangka Pemikiran

Bahasa sebagai unsur dari fenomena sosial, terpengaruh oleh berbagai situasi yang dihadapi oleh individu selama hidupnya.¹³ Dalam setiap bahasa, kita sering menemukan adanya keterkaitan makna atau keterkaitan semantik antara satu kata dan kata lain, atau antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Salah satu penelitian yang mengkaji arti suatu kata secara komprehensif adalah semantik. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari sejumlah kata dasar, yaitu '*sema*' yang artinya 'tanda atau semanti (sign)', *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan, menandakan, dan *semainein* (mengartikan).¹⁴ Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna.¹⁵ Semantik Al-Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh seseorang tokoh yang bernama Toshihiko Izutsu. Adapun langkah-langkah semantik Toshihiko Izutsu yaitu. *Pertama*, menentukan istilah-istilah kunci (*key term*) dari kosakata Al-Qur'an yang dipandang memiliki unsur konseptual dasar dari *weltanschauung* Qur'ani. *Kedua*, menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). *Ketiga*, menyimpulkan *weltanschauung* dan menyajikan konsep-konsep itu dalam kesatuan.¹⁶ Namun dari model analisis semantik Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Izutsu ini memiliki empat kelemahan yakni berkaitan

¹² Nuri Meilan, Kholid Al-Walid, and Solehudin Solehudin, 'Makna Al-Mutakabbir Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1(2017), pp.37-44, doi:10.15575/al-bayan.v2i1.1807.

¹³ Sinonim Dan Antonim Dalam, 'Sinonim Dan Antonim Al-Qur'an', *Al-Bayan*, 9.2.

¹⁴ Fauzan Azima, 'Issn 2549-8983', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1.1(2017), pp.2-172.

¹⁵ SURIANTI NAFINUDDIN, 'Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)', *Pengantar Semantik*, 2020, pp. 1-21 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>>.

¹⁶ Rahtikawati Yayan and Rusmana Dadan, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermeneutik*, ed. by Saebani Beni Ahmad, 2013th edn (CV PUSTAKA SETIA).

dengan karakteristik, keabsahan, rujukan, serta penerapan dari temuan penelitiannya.¹⁷

Adapun pendekatan yang dipakai penulis yaitu semantik Al-Qur'an model ensiklopedik. Tujuan dari semantik model ensiklopedik ini adalah untuk memperbaharui karya-karya klasik yang sebanding dari *turats* seperti *Mu'jam Mufradat Alfadz Alquran* karya al Raghīb al Isfahani, dengan pendekatan semantik modern.¹⁸ Selanjutnya, perbedaan jelas terlihat antara pendekatan Izutsu dan metode tematik (*maudhu'i*) yang umum diterapkan oleh komunitas Muslim. Pendekatan tematik berfokus pada pemahaman konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait tema tertentu. Sementara itu, metode Izutsu berupaya memahami perspektif dunia Al-Qur'an dengan melakukan analisis terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam kitab suci ini.¹⁹

Akar kata *Sabaqa* di dalam kamus *lisanul 'arab* memiliki arti "maju dalam berjalan".²⁰ Akar kata ini merupakan term utama dalam penelitian semantik dan telah terkandung dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional bisa dilihat dari redaksi ayat atau konteks kalimatnya. Oleh karena itu, berbagai interpretasi ini mengakibatkan variasi dalam pemahaman mengenai kata *Sabaqa* di masyarakat terutama bagi mereka yang terlibat dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian semantik Al-Qur'an dengan pendekatan ensiklopedik dilakukan melalui perpaduan antara metode tafsir *maudhu'i* dan analisis semantik secara mendalam. Rangkaian proses ini terdiri atas enam tahapan yang saling berkaitan serta berkesinambungan, di mana masing-masing tahapan memiliki peran

¹⁷ Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu', *ALQUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), p. 181, doi:10.29240/alquds.v4i2.1701.

¹⁸ Darmawan, Riyani, and Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu'.

¹⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*.

²⁰ Ibnu Mandzhur, *Lisān Al-A'rab* (Darul Ma'arif, 1997).

tersendiri dalam menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.²¹

- a. Memilih kata yang akan diteliti (*choosing*) dan menjelaskan mengapa tema tersebut dipilih (*profiling*)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata tersebut beserta derivasinya (*collecting*)
- c. Riset. Riset tersebut dilakukan guna mengumpulkan materi yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Dalam hal ini, ada empat sumber yang perlu dianalisis, meliputi : kamus, syair, ayat Al-Qur'an, serta tafsir. Peneliti harus memahami berbagai informasi penting yang termaktub dalam keempat sumber tersebut. Riset ini mencakup empat tahap, yaitu : *dirasah ma fi al-ma'ajim* (kajian kamus), *dirasah ma qabla Al-Qur'an* (kajian syair Arab jahiliyyah), *dirasah ma fi Al-Qur'an* (kajian magza ayat-ayat Al-Qur'an), dan *dirasah ma hawla Al-Qur'an* (kajian kitab tafsir *mu'tabar*).
- d. Menentukan maknadasar dan makna relasional.
- e. Membuat medan makna untuk mendeskripsikan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa jahiliyyah, dan makna relasional pada masa Al-Qur'an diturunkan.
- f. Menyusun konsep. Dalam tahap ini, peneliti sudah mengumpulkan semua bahan-bahan yang dibutuhkan dan telah memahaminya secara mendalam, sehingga ia siap untuk menuliskan konsep di balik kata yang sedang ditelitinya secara komprehensif. Harus ditegaskan kembali di sini bahwa hasil dari penelitian semantik adalah sebuah konsep hasil kristalisasi dari pandangan dunia

²¹Darmawan, Riyani, and Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu'.

weltanschauung yang terletak dibalik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an.²²

Kata *Sabaq* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 37 kali dengan derivasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

No.	Kosa Kata	Surah dan Ayat
1.	سَبَقُوا	Surah Al-Anfal ayat 59
2.	يَسْبِقُونَا	Surah Al-Ankabut ayat 4
3.	يَسْبِقُونَهُ	Surah Al-Anbiya ayat 27
4.	سَابِقُونَ	Surah Al-Hadid ayat 21
5.	وَأَسْبِقَنَا	Surah Yusuf ayat 25
6.	فَأَسْبِقُونَا	Surah Yasin ayat 66
7.	نَسْبِقُ	Surah Yusuf ayat 17
8.	سَبِقَتْ	Surah An-Nazi'at ayat 4
9.	سَبَقْنَا	Surah An-Nazi'at ayat 4
10.	سَابِقِينَ	Surah Al-Ankabut ayat 39
11.	سَبَقَكُمْ	Surah Al-A'raf ayat 80 Surah Al-Ankabut ayat 28
12.	سَبَقُونَا	surah Al-Ahqaf ayat 11 surah Al-Hasyr ayat 10
13.	نَسْبِقُ	Surah Al-Hijr ayat 5 Surah Al-Mu'minun ayat 43

²²Darmawan, Riyani, and Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu'.

14.	سَبِّحُوا	Surah Al-Baqarah ayat 148 Surah Al-Maidah ayat 48
15.	سَابِق	Surah Fatir ayat 32 Surah Yasin ayat 40
16.	مَسْبُورِينَ	Surah Al-Waqi'ah ayat 60 Surah Al-Mu'minun ayat 21
17.	سَبَق	Surah Al-Anfal ayat 68 Surah Hud ayat 110 Surah Taha ayat 99 Surah Al-Mu'minun ayat 27
18.	السَّابِقُونَ	Surah At-Taubah ayat 100 Surah Al-Mu'minun ayat 21 Surah Al-Waqi'ah ayat 10 Surah Al-Waqi'ah ayat 10
19.	سَبَّحَات	Surah Yunus ayat 19 Surah Hud ayat 110 Surah Taha ayat 129 Surah Al-Anbiya ayat 101 Surah As-Saffat ayat 171 Surah Fussilat ayat 45 Surah As-Syura ayat 14

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya sistematika dalam penulisan agar uraian pembahasan terstruktur berdasarkan isu yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berupa landasan teori, pada bab ini penulis dapat menyajikan suatu gambaran singkat tentang apa yang akan diuraikan oleh peneliti kepada pembaca, diantaranya dengan menyusun kajian teori mengenai semantik yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian mencakup definisi semantik, sejarah semantik, hubungan semantik dengan Al-Qur'an, kemudian akan dijelaskan tentang pemikiran semantik Toshihiko Izutsu serta pemikiran semantik ensiklopedik.

Bab III berisi metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan dan hasil dari penelitian pendekatan semantik yang dikaji meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan *sabaqa* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat *sabaqa* beserta derivasinya, pengelompokan ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah, penelusuran sebab nuzul yang terkait, kajian mengenai makna dasar kata *sabaqa*, analisis makna relasional baik pada periode pra-Qur'anik maupun masa turunnya Al-Qur'an, serta uraian mengenai konsep *sabaqa* sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an.

Bab V adalah penutup mencakup kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil ringkasan penelitian analisis semantik terhadap kata *Sabaqa* dan derivasinya dalam AL-Qur'an.